



Lingkungan Sekolah Membentuk Karakter Siswa: Studi Komparatif Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum di Nusa Tenggara Barat

Muzawir¹

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darussalam Bermi Lombok Barat, Indonesia,
Email: muzawirmpd@gmail.com

Abstrak. Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa serta membandingkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Sekolah Umum di NTB berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Subjek penelitian melibatkan 121 informan yang terdiri atas guru, siswa, dan orang tua dari empat sekolah. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. SIT lebih terstruktur dan konsisten dalam pembiasaan nilai, sedangkan sekolah umum menekankan nilai kebangsaan dan sosial. Temuan ini menguatkan teori Bandura bahwa karakter dibentuk melalui observasi, peniruan, dan penguatan sosial.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, pendidikan karakter, sekolah Islam terpadu, sekolah umum, Albert Bandura.

Abstract. Character education has become a strategic issue in the national education system. This study aims to analyze the role of the school environment in shaping students' character and to compare Integrated Islamic Schools (Sekolah Islam Terpadu/SIT) and public schools in West Nusa Tenggara (NTB) based on Albert Bandura's Social Learning Theory. This research employed a qualitative approach with a comparative study method. The research subjects involved 121 informants consisting of teachers, students, and parents from four schools. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the school environment plays a significant role in students' character formation. Integrated Islamic Schools demonstrate more structured and consistent value habituation, while public schools emphasize national and social values. These findings reinforce Bandura's theory that character is formed through observation, imitation, and social reinforcement.

Keywords: school environment, character education, integrated Islamic school, public school, Albert Bandura.

Article History

Submitted: 12th December 2025

Accepted: 8th April 2026

Published: 29th April 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Sekolah diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Lingkungan sekolah menjadi ruang sosial utama dalam pembentukan karakter melalui interaksi dan budaya sekolah. Perbedaan karakteristik antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum menjadi dasar penting untuk dikaji secara komparatif.

Kasus-kasus yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian dan kegelisahan bersama. Dunia pendidikan yang diharapkan dapat mencetak generasi muda yang unggul di masa depan justru menyisakan berbagai pertanyaan akibat berbagai kejadian yang terjadi. Meski demikian, harapan masih tetap terarah pada pendidikan agar pemangku kebijakan serta warga sekolah dapat menjalankan tanggung jawab mereka dengan sebaik-baiknya.

Memberikan pendidikan terbaik bagi siswa, khususnya dalam hal pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai positif, adalah tanggung jawab bersama. Lingkungan, terutama lingkungan sekolah, menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan, mengingat siswa lebih banyak mendapatkan interaksi sosial di sekolah serta berkelanjutan setiap harinya, sebab itu pendidikan karakter seharusnya menjadi salah satu bagian yang terpenting dalam mencetak generasi yang unggul dimasa depan, sebagaimana tujuan Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada berbagai aspek penting yang dapat dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional. Pertama, pengembangan potensi peserta didik, yang mencakup upaya memaksimalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Kedua, pembentukan karakter, yaitu penanaman nilai-nilai luhur seperti keimanan, akhlak mulia, dan kejujuran. Selanjutnya,

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan esensial untuk sukses, seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, serta kemampuan memimpin. Terakhir, pembentukan warga negara yang demokratis, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami hak dan kewajibannya, turut serta dalam kegiatan sosial, dan menghargai keberagaman.

Tujuan pendidikan nasional merupakan konsep yang ideal jika dapat tercapai sepenuhnya. Namun, realitasnya sering kali tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) pada periode 2016-2020, sebanyak 40% siswa berusia 13-15 tahun pernah menjadi korban kekerasan fisik dari teman sebaya, sementara 70% siswa diketahui pernah terlibat dalam kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, 50% siswa dilaporkan mengalami perundungan (bullying) di sekolah (Atmaja, dkk. 2020).

Data terbaru yang dirilis oleh Menteri PPPA menunjukkan bahwa Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) melibatkan 15.120 sampel dari 1.512 blok sensus di 189 kabupaten/kota. Hasilnya memperkirakan sekitar 11,5 juta atau 50,78% anak usia 13-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan, dengan teman sendiri sebagai pelaku utama (Kemen-PPPA, SNPHAR 2024).

Kasus bullying di kalangan siswa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terus menunjukkan tren peningkatan, sebagaimana data tahun 2021 menunjukkan terjadi 1060 kasus, kemudian tingkat kekerasan anak di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan dan penurunan, tahun 2018 sebanyak 625 kasus, menurun dari tahun 2017 sebanyak 1063 namun meningkat lagi pada tahun 2021 sebanyak 1060 (Mujiburrahman, dkk 2024).

Di SRMP 18 Lombok Barat salah satu sekolah di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 28 siswa angkatan pertama melaporkan bahwa mereka “pernah mengalami bullying” di sekolah sebelumnya. (detikcom Selasa 15/7/2025).

Di Kabupaten Lombok Tengah, terjadi kasus tragis: seorang pelajar usia 13 tahun yang diduga menjadi korban perundungan cekcok akibat

bullying berujung pada kekerasan fisik di asrama pondok pesantren. Korban ditendang hingga kepala terbentur tembok dan meninggal dunia. (Tribatanews NTB. 04 August 2025 4:48 WITA)

Di Lombok Utara, ada kasus bullying terhadap anak berkebutuhan khusus: seorang remaja (14 tahun) diduga dikeroyok oleh lima anak sebaya pada 18 Juni 2025. Kasus ini kemudian ditangani dengan pendekatan restorative justice. (Tribatanews NTB 25 June 2025 - 9:56 WITA)

Pendidikan karakter hingga saat ini masih menjadi pekerjaan rumah (PR) besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan pemerintah, kurikulum, dan program sekolah telah menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum berjalan optimal. Berbagai fenomena social seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying), rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab sosial, serta melemahnya etika digital di kalangan peserta didik menjadi indikator bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Anak-anak kini berhadapan dengan lingkungan digital yang sarat informasi, tetapi juga penuh risiko seperti *cyberbullying*, konten kekerasan, dan budaya instan. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai moral tradisional, tetapi juga mengembangkan kompetensi karakter abad ke-21, seperti integritas, empati, literasi digital etis, serta kemampuan mengelola emosi.

Pada level kebijakan, program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kurikulum Merdeka, dan gerakan Sekolah Ramah Anak telah memberikan kerangka kerja yang kuat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan konsistensi implementasi. Sekolah yang memiliki kepemimpinan visioner, guru yang berkomitmen, serta lingkungan belajar yang aman dan inklusif cenderung lebih berhasil membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter tetap menjadi PR bersama karena bersifat sistemik. Ia tidak dapat diselesaikan oleh sekolah saja, tetapi memerlukan partisipasi aktif keluarga, masyarakat, pemerintah, serta dunia digital yang kini menjadi ruang belajar baru bagi peserta didik. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang untuk merancang model pendidikan karakter yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Upaya menyelesaikan PR besar ini tidak hanya berkaitan dengan kualitas pendidikan, tetapi juga menyangkut masa depan bangsa: membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Melihat data yang ada menyisahkan kepedihan dan kesedihan bagi masyarakat terutama orang tua, pendidikan yang seharusnya mampu membentuk karakter anak seketika tercoreng adanya. Pendidikan Karakter bertujuan membentuk kepribadian, moral, dan budi pekerti individu yang berintegritas dan bertanggung jawab, untuk memperkuat pondasi bangsa yang kuat, etis, dan saling mendukung berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta prinsip-prinsip Pancasila (Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus 2017). Problem yang terjadi harus dijadikan bahan evaluasi pendidikan dan harus memulai perbenahan sejak awal agar cita-cita bangsa bisa terwujud yakni menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang luhur, cakap, kreatif dan bertanggung jawab.

Pendidikan serta penanaman karakter yang baik harus dimulai sejak dini dimulai dari sekolah dasar. Umumnya, rentang usia anak sekolah dasar yakni usia 7-12 tahun (Sukiyat 2020). Usia-usia tersebut harus disediakan lingkungan yang baik, pembiasaan-pembiasaan yang dapat memberikan dampak pada perkembangan anak. Pada rentang usia tersebut anak biasanya imitatif suka meniru keadaan disekitarnya sebab itu menyediakan lingkungan yang kondusif menjadi hal yang sangat urgen bagi perkembangan siswa.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah, anak belajar

berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan kebiasaan positif serta menanamkan perilaku dan norma yang sesuai, guna menciptakan proses pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan karakter anak menjadi lebih baik (Irhamna dan Sigit Purnama, 2022). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, didukung oleh desain lingkungan yang mendukung, akan membantu anak berkembang secara optimal dan memiliki karakter yang diharapkan.

Lebih jauh, lingkungan Islami yang kuat memberikan dimensi tambahan berupa internalisasi nilai spiritual yang diyakini mampu memperkuat landasan moral siswa. Penguatan aspek spiritual ini berfungsi sebagai kontrol diri yang bersifat internal, sehingga perilaku baik tidak hanya muncul karena pengawasan eksternal, tetapi juga karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri siswa. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiasaan religius, praktik sosial yang baik, dan lingkungan fisik yang mendukung menghasilkan karakter siswa yang lebih stabil, konsisten, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik lingkungan sekolah Islami maupun lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan pendidikan karakter siswa. Perbedaannya terletak pada basis nilai dan strategi penguatan karakter, namun keduanya memiliki tujuan yang sama: membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, optimalisasi lingkungan sekolah menjadi agenda penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Sistem pendidikan nasional dinilai belum berhasil dalam membentuk karakter moral siswa serta melindungi mereka dari penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja. Kekhawatiran ini semakin meningkat di kalangan masyarakat perkotaan yang secara

langsung menyaksikan dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi. (Anisa Dewi Raharja dan Kun Nurachadijat 2023).

Kebersihan pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah saja. Pendidikan merupakan kewajiban setiap individu yang pelaksanaannya melibatkan tiga lingkungan yang saling mendukung, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan. (Ramli Rasyid, dkk 2020).

Pendidikan sebagai suatu sistem sering digambarkan sebagai proses yang terdiri dari input dan output, di mana peserta didik berperan sebagai raw input, sementara tujuan pendidikan menjadi output yang ingin dicapai. Dalam prosesnya, terdapat dua elemen penting yang berperan dalam membentuk hasil pendidikan. Pertama adalah elemen instrumental, seperti kurikulum, fasilitas, dan sarana pendukung lainnya. Kedua adalah lingkungan sekolah yang turut memengaruhi proses pembelajaran. (Suyanto dan Didik Suhardi, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa Sekolah Islam Terpadu tingkat Sekolah Dasar di Nusa Tenggara Barat pada November 2024, wawancara dengan 10 orang tua wali menunjukkan bahwa motivasi mereka memilih sekolah Islam terpadu dibandingkan sekolah umum adalah karena lingkungan yang lebih Islami, metode pembelajaran yang menyenangkan dan kaya akan nilai spiritual. Meskipun biaya pendidikan di sekolah Islam terpadu terbilang tinggi, mereka merasa hal tersebut sebanding dengan hasil yang diperoleh. Para orang tua juga mengakui sulitnya memberikan pendidikan serupa di luar lingkungan sekolah tersebut.

Fenomena ini memicu peneliti untuk mendalami peran lingkungan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu serta membandingkannya dengan lingkungan di sekolah umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik lingkungan yang ditawarkan oleh Sekolah Islam Terpadu yang membuatnya menarik bagi para orang tua, meskipun memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Peneliti mencoba mengintegrasikan teori Bandura tentang Modeling. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sekitarnya (Ansani, dkk., 2022). Dalam proses ini, individu mengorganisasi dan menyusun informasi tersebut ke dalam kode-kode tertentu. Penyusunan kode dilakukan secara berulang, sehingga individu dapat memberikan respons yang tepat secara aktual kapan saja diperlukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk menganalisis perbedaan pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Sekolah Umum di Nusa Tenggara Barat (NTB). Fokus penelitian ini adalah membandingkan pola pendidikan, nilai-nilai yang diterapkan, serta strategi pembentukan karakter di kedua jenis sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh nilai-nilai keislaman yang diterapkan di SIT dan pendekatan pendidikan umum di Sekolah Umum dalam membentuk karakter siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (2014).

Penelitian serupa oleh Hasbullah (2020) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berbasis keislaman memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, studi dari Andriyani. (2021) mengungkapkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai agama dan pendidikan formal dalam membentuk karakter yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk menganalisis perbedaan pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Sekolah Umum di Nusa Tenggara Barat (NTB). Pendekatan ini dipilih

karena mampu menggali fenomena pembentukan karakter secara mendalam melalui pengalaman, perspektif, dan interaksi sosial yang terjadi di kedua jenis sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan pola pendidikan, nilai-nilai yang dikembangkan, serta strategi pembentukan karakter yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika implementasi pendidikan karakter pada konteks yang berbeda.

Dalam perspektif teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, perbedaan karakter yang muncul pada siswa SIT dan Sekolah Umum dapat dipahami melalui variasi model perilaku yang ditampilkan di masing-masing lingkungan sekolah. SIT menerapkan nilai-nilai keislaman secara terintegrasi dalam aktivitas kurikuler dan kokurikuler, menyediakan figur teladan yang konsisten dengan ajaran akhlak Islam, serta memperkuat perilaku positif melalui mekanisme penguatan religiusitas. Sementara itu, Sekolah Umum cenderung mengedepankan nilai-nilai universal seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab akademik, dan kerja sama sosial dalam konteks yang lebih plural. Perbedaan model perilaku baik dari guru maupun teman sebaya menciptakan variasi pengalaman *observational learning* yang berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan konsep *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* (Bandura, 1977; 1986).

Selain itu, mekanisme *modeling* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai siswa. Di SIT, pembiasaan ibadah, tata krama islami, dan praktik akhlak dalam kehidupan sekolah memberikan siswa kesempatan untuk mengamati dan meniru nilai-nilai moral-spiritual secara konsisten. Di Sekolah Umum, proses *modeling* lebih banyak terkait pada perilaku sosial, kedisiplinan waktu, serta kepatuhan pada tata tertib umum. Variasi mekanisme ini sejalan dengan temuan Hasbullah (2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis keislaman memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius dan moral siswa, sementara Andriyani (2021) menegaskan

pentingnya integrasi nilai agama dalam praktik pendidikan untuk menciptakan perkembangan karakter yang menyeluruh.

Penelitian ini juga menitikberatkan pada analisis *self-efficacy* siswa sebagai salah satu aspek penting dalam teori Bandura. Keyakinan diri siswa dalam menjalankan perilaku positif sangat dipengaruhi oleh bentuk dukungan lingkungan sekolah. SIT lebih menonjol dalam membangun *self-efficacy* spiritual dan emosional siswa melalui bimbingan keagamaan intensif, sedangkan Sekolah Umum lebih menekankan pada *self-efficacy* akademik melalui kompetisi belajar dan pencapaian prestasi. Perbedaan penguatan ini membentuk orientasi perilaku karakter yang khas pada masing-masing siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, interaksi, serta nilai yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis, terutama dalam memperkuat desain pendidikan karakter yang kontekstual baik di SIT maupun Sekolah Umum. Temuan penelitian juga diharapkan memperkaya kajian mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan sebagai agen pembentuk karakter melalui proses pengamatan, keteladanan, penguatan perilaku, serta interaksi sosial sebagaimana ditekankan oleh Bandura.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa. Sekolah Islam Terpadu menekankan pembiasaan religius dan keteladanan guru, sementara sekolah umum menekankan nilai kebangsaan, disiplin, dan interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura tentang *observational learning* dan *modeling*.

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 20 guru Sekolah Islam Terpadu, diperoleh data bahwa 18 guru memilih kategori Sangat Setuju dan 2 guru memilih kategori Setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman, implementasi, metode, iklim sekolah, serta dampak pendidikan karakter.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Islam Terpadu memiliki pemahaman yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan karakter dan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Tingginya persentase jawaban *Sangat Setuju* mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah Islam Terpadu telah membangun budaya sekolah yang secara konsisten mendukung pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru, program pembiasaan, serta iklim sekolah yang religius dan terarah.

1. Hasil Angket Guru Sekolah Islam Terpadu

Tabel Jumlah Responden : **20 guru**

| Skala Jawaban | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Sangat Setuju (SS) | 18 | 90% |
| Setuju (S) | 2 | 10% |
| Kurang Setuju (KS) | 0 | 0% |
| Tidak Setuju (TS) | 0 | 0% |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 0 | 0% |
| Total | 20 | 100% |

Interpretasi singkat:

Mayoritas guru Sekolah Islam Terpadu (90%) menyatakan *Sangat Setuju* terhadap pernyataan angket, menunjukkan komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan karakter.

Hasil angket dari 20 guru Sekolah Umum Negeri menunjukkan bahwa 10 guru memilih kategori Sangat Setuju dan 10 guru memilih kategori Setuju terhadap pernyataan yang diajukan. Data ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Umum Negeri juga memiliki pandangan positif terhadap pendidikan karakter dan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Namun, proporsi jawaban *Sangat Setuju* yang lebih rendah dibandingkan Sekolah Islam Terpadu mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter di Sekolah Umum cenderung bersifat lebih umum dan tidak terintegrasi secara

khusus, melainkan melalui kegiatan pembelajaran, kedisiplinan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

2. Hasil Angket Guru Sekolah Umum Negeri

Tabel Guru Jumlah Responden: **20 guru**

| Skala Jawaban | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Sangat Setuju (SS) | 10 | 50% |
| Setuju (S) | 10 | 50% |
| Kurang Setuju (KS) | 0 | 0% |
| Tidak Setuju (TS) | 0 | 0% |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 0 | 0% |
| Total | 20 | 100% |

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 20 orang tua/wali siswa Sekolah Islam Terpadu, diperoleh data bahwa 17 orang memilih Sangat Setuju dan 3 orang memilih Setuju terhadap pernyataan terkait peran sekolah dalam membentuk karakter anak.

Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua Sekolah Islam Terpadu memiliki tingkat kepuasan dan kepercayaan yang sangat tinggi terhadap upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Orang tua merasakan adanya perubahan positif pada perilaku anak, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta pengamalan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Angket Orang Tua Siswa Sekolah Islam Terpadu

Tabel Jumlah Responden: 20 orang tua

| Skala Jawaban | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Sangat Setuju (SS) | 17 | 85% |
| Setuju (S) | 3 | 15% |
| Kurang Setuju (KS) | 0 | 0% |
| Tidak Setuju (TS) | 0 | 0% |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 0 | 0% |
| Total | 20 | 100% |

Interpretasi singkat:

Sebagian besar orang tua SIT merasakan dampak nyata pendidikan karakter terhadap perilaku anak.

Hasil angket dari 20 orang tua/wali siswa Sekolah Dasar Negeri menunjukkan bahwa 10 orang memilih Sangat Setuju dan 10 orang

memilih Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua siswa Sekolah Dasar Negeri secara umum menilai sekolah telah berperan dalam pembentukan karakter anak. Namun, distribusi jawaban yang seimbang antara *Sangat Setuju* dan *Setuju* menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap dampak pendidikan karakter di Sekolah Umum masih berada pada tingkat cukup baik, tetapi belum dirasakan secara sangat menonjol seperti pada Sekolah Islam Terpadu.

4. Hasil Angket Orang Tua Siswa Sekolah Umum Negeri

Tabel Jumlah responden: 20 orang tua

| Skala Jawaban | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| Sangat Setuju (SS) | 10 | 50% |
| Setuju (S) | 10 | 50% |
| Kurang Setuju (KS) | 0 | 0% |
| Tidak Setuju (TS) | 0 | 0% |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 0 | 0% |
| Total | 20 | 100% |

Interpretasi singkat:

Orang tua Sekolah Umum menilai sekolah berperan dalam pembentukan karakter, namun tingkat penguatan belum sekuat di SIT.

Hasil angket yang diisi oleh 20 siswa Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa 18 siswa memilih Sangat Setuju dan 2 siswa memilih Setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman nilai karakter, lingkungan sekolah, perubahan perilaku, serta pengaruh guru dan kegiatan sekolah.

Data ini mengindikasikan bahwa siswa Sekolah Islam Terpadu secara langsung merasakan dampak lingkungan sekolah dalam membentuk karakter mereka. Pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta aturan sekolah yang konsisten berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan positif dan kesadaran siswa terhadap pentingnya karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Hasil Angket Siswa Sekolah Islam Terpadu

Tabel Jumlah responden: **20 siswa**

| Skala Jawaban | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|----------------|
|---------------|----------------|----------------|

| | | |
|---------------------------|-----------|-------------|
| Sangat Setuju (SS) | 18 | 90% |
| Setuju (S) | 2 | 10% |
| Kurang Setuju (KS) | 0 | 0% |
| Tidak Setuju (TS) | 0 | 0% |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 0 | 0% |
| Total | 20 | 100% |

Interpretasi singkat:

Siswa SIT sangat merasakan pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter mereka.

6. Hasil Angket Siswa Sekolah Umum Negeri

Tabel Jumlah responden: **20 siswa**

| Skala Jawaban | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Sangat Setuju (SS) | 10 | 50% |
| Setuju (S) | 10 | 50% |
| Kurang Setuju (KS) | 0 | 0% |
| Tidak Setuju (TS) | 0 | 0% |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 0 | 0% |
| Total | 20 | 100% |

Interpretasi singkat:

Siswa Sekolah Umum merasakan dampak positif lingkungan sekolah, namun tidak seintens siswa SIT.

7. **Kesimpulan Umum Hasil Angket**

Berdasarkan keseluruhan hasil angket guru, orang tua, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa, baik di Sekolah Islam Terpadu maupun Sekolah Umum.
- b. Sekolah Islam Terpadu menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam pembentukan karakter siswa, yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban *Sangat Setuju* dari seluruh kelompok responden.
- c. Sekolah Umum juga berperan positif, namun implementasi pendidikan karakter lebih bersifat umum dan tidak terintegrasi secara khusus seperti pada Sekolah Islam Terpadu.
- d. Perbedaan persepsi ini memperkuat temuan bahwa budaya sekolah, program pembiasaan, dan keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa.

8. Rekapitulasi Perbandingan Persepsi Responden (%)

Tabel Rekapitulasi Perbandingan Persepsi Responden

| Responden | SIT (SS %) | Sekolah Umum (SS %) |
|-----------|------------|---------------------|
| Guru | 90% | 50% |
| Orang Tua | 85% | 50% |
| Siswa | 90% | 50% |

Makna Komparatif:

Sekolah Islam Terpadu menunjukkan konsistensi persepsi positif yang lebih tinggi dari seluruh kelompok responden.

9. Hasil Analisis Wawancara

Analisis data wawancara dilakukan terhadap 80 informan, yang terdiri atas guru dan orang tua siswa dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Sekolah Umum Negeri. Wawancara bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Hasil wawancara dianalisis secara tematik dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama sebagai berikut.

a. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 guru Sekolah Islam Terpadu, pendidikan karakter diterapkan secara terintegrasi melalui keteladanan guru dan pembiasaan positif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru menekankan bahwa sikap, ucapan, dan perilaku guru sehari-hari menjadi contoh langsung yang ditiru oleh siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran diperkaya dengan aktivitas religius seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keislaman.

Sementara itu, guru Sekolah Umum Negeri menjelaskan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang positif, termasuk pembiasaan senyum, sapa, dan salam, serta penguatan nilai karakter melalui interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa. Keteladanan guru juga menjadi aspek

penting, meskipun tidak terstruktur dalam program khusus seperti di SIT.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua jenis sekolah sama-sama menekankan pendidikan karakter, namun Sekolah Islam Terpadu cenderung lebih sistematis dan terprogram, sedangkan Sekolah Umum lebih bersifat kontekstual dan situasional.

b. Dukungan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter

Guru-guru Sekolah Islam Terpadu menilai bahwa lingkungan sekolah mereka sangat mendukung pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan rutin, program ekstrakurikuler, dan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Lingkungan yang relatif homogen secara nilai dan budaya dipandang memudahkan internalisasi karakter pada diri siswa.

Sebaliknya, guru Sekolah Umum Negeri menyatakan bahwa lingkungan sekolah tetap mendukung pembentukan karakter, meskipun menghadapi tantangan karena karakteristik siswa yang lebih heterogen. Namun demikian, melalui budaya sekolah yang positif dan interaksi sosial yang baik, nilai-nilai karakter tetap dapat ditanamkan.

Menariknya, beberapa guru Sekolah Umum mengakui bahwa lingkungan Sekolah Islam Terpadu dinilai lebih kondusif dalam membentuk karakter siswa karena nuansa religius yang lebih kuat.

c. Ciri Khas Pembinaan Karakter di Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ciri khas pembinaan karakter di Sekolah Islam Terpadu terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas sekolah. Program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, serta kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler menjadi pembeda utama dibandingkan sekolah umum.

Sementara itu, Sekolah Umum Negeri memiliki ciri khas pada pembinaan karakter melalui keteladanan guru, interaksi sosial yang baik, kegiatan upacara bendera, kegiatan Imtaq, dan ekstrakurikuler

umum. Pembentukan karakter lebih diarahkan pada nilai-nilai kebangsaan, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

d. Persepsi Orang Tua terhadap Perubahan Karakter Anak

Orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu secara umum menyatakan bahwa terdapat perubahan karakter yang signifikan pada anak setelah bersekolah di SIT. Anak dinilai menjadi lebih rajin, percaya diri, bertanggung jawab, dan menunjukkan perilaku religius yang lebih baik. Orang tua juga menilai bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan islami menjadi alasan utama memilih Sekolah Islam Terpadu.

Sebaliknya, orang tua siswa Sekolah Umum Negeri juga mengakui adanya perkembangan karakter anak, meskipun mereka menegaskan bahwa peran orang tua di rumah masih sangat dominan. Program seperti kegiatan Imtaq, upacara bendera, dan ekstrakurikuler dinilai cukup membantu, namun tidak seintensif program di Sekolah Islam Terpadu.

e. Perbedaan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Baik guru maupun orang tua dari kedua jenis sekolah sepakat bahwa terdapat perbedaan dalam pembentukan karakter siswa antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum Negeri. Sekolah Islam Terpadu dipersepsikan memiliki lingkungan yang lebih terkontrol, homogen, dan kaya akan program pembiasaan religius. Sementara itu, Sekolah Umum Negeri memiliki karakteristik yang lebih terbuka dan beragam, dengan penekanan pada nilai sosial dan kebangsaan.

Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa salah satu sekolah lebih baik secara mutlak, melainkan menegaskan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting sesuai dengan nilai, budaya, dan program yang dikembangkan masing-masing sekolah.

10. Simpulan Sementara Hasil Wawancara

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa:

- a. Pendidikan karakter di kedua jenis sekolah diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan.
- b. Sekolah Islam Terpadu memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan terintegrasi.
- c. Sekolah Umum Negeri tetap berperan penting dalam pembentukan karakter, meskipun menghadapi keragaman latar belakang siswa.
- d. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

11. Analisis Data Observasi dan Dokumentasi Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum Negeri

Hasil Analisis Data Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di empat sekolah sampel, yaitu Sekolah Islam Terpadu Abata Mataram, Sekolah Islam Terpadu El-Ghais Belencong Gunung Sari Lombok Barat, Sekolah Dasar Negeri 4 Ampenan Mataram, dan Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunung Sari Lombok Barat. Observasi difokuskan pada lingkungan fisik dan nonfisik sekolah, serta aktivitas keseharian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

a. Lingkungan Fisik Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum keempat sekolah memiliki fasilitas fisik yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat perbedaan karakteristik lingkungan fisik antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum Negeri.

Pada Sekolah Islam Terpadu, lingkungan fisik sekolah tampak tertata rapi, bersih, dan mencerminkan nuansa religius. Hal ini terlihat dari adanya slogan-slogan karakter dan keislaman, poster nilai moral, jadwal kegiatan ibadah, serta fasilitas pendukung kegiatan keagamaan seperti mushala yang aktif digunakan. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Sementara itu, pada Sekolah Dasar Negeri, lingkungan fisik sekolah juga terjaga dengan baik dan bersih, namun lebih menonjolkan nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan umum, seperti simbol negara, tata tertib sekolah, serta poster motivasi belajar. Lingkungan fisik sekolah negeri cenderung bersifat netral dan inklusif, mencerminkan keberagaman latar belakang Siswa.

b. Lingkungan Sosial dan Interaksi Warga Sekolah

Observasi terhadap interaksi sosial menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa di kedua jenis sekolah berlangsung secara positif dan komunikatif. Guru berperan sebagai figur teladan dalam sikap, kedisiplinan, dan cara berkomunikasi dengan siswa.

Di Sekolah Islam Terpadu, interaksi sosial antara guru dan siswa ditandai dengan penggunaan bahasa yang santun, pembiasaan salam, doa bersama, serta pengawasan yang intensif terhadap perilaku siswa. Hubungan antar siswa juga cenderung harmonis karena adanya pembiasaan nilai kebersamaan dan ukhuwah. Lingkungan sosial yang relatif homogen memudahkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Sebaliknya, di Sekolah Umum Negeri, interaksi sosial berlangsung dalam konteks yang lebih beragam. Guru berupaya menanamkan nilai karakter melalui pendekatan persuasif, keteladanan, serta penguatan norma sekolah. Meskipun latar belakang siswa lebih heterogen, interaksi sosial tetap berjalan dengan baik melalui kegiatan bersama seperti upacara bendera, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Aktivitas Pembiasaan dan Kegiatan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di kedua jenis sekolah dilakukan melalui berbagai aktivitas pembiasaan.

Pada Sekolah Islam Terpadu, kegiatan pembiasaan karakter dilakukan secara terstruktur dan rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, program tahfiz, penggunaan bahasa Arab, serta kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Aktivitas-aktivitas ini dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga nilai karakter tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di Sekolah Umum Negeri, pembiasaan karakter dilakukan melalui kegiatan seperti upacara bendera, kegiatan Imtaq mingguan, apel pagi, pembiasaan disiplin waktu, serta kegiatan ekstrakurikuler umum. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air ditanamkan melalui aktivitas tersebut.

d. Implementasi Aturan dan Budaya Sekolah

Observasi juga menunjukkan bahwa penerapan tata tertib dan budaya sekolah berjalan cukup efektif di kedua jenis sekolah. Sekolah Islam Terpadu memiliki aturan yang lebih terintegrasi dengan nilai keagamaan, sehingga penguatan karakter dilakukan tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui kesadaran religius siswa.

Di Sekolah Umum Negeri, penerapan aturan sekolah lebih bersifat administratif dan normatif, namun tetap diarahkan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Guru berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing siswa agar mematuhi aturan yang berlaku.

12. Hasil Analisis Data Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, visi dan misi, kebijakan pendidikan karakter, program ekstrakurikuler, serta dokumen kegiatan sekolah.

a. Kurikulum dan Kebijakan Sekolah

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu secara eksplisit mencantumkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dalam visi, misi, dan kurikulum sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari mata pelajaran tertentu, tetapi terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan program sekolah.

Sementara itu, Sekolah Umum Negeri mengacu pada kurikulum nasional yang menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai karakter seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi tercermin dalam dokumen kurikulum dan rencana kegiatan sekolah.

b. Program Ekstrakurikuler dan Kegiatan Pendukung

Dokumentasi menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki berbagai program unggulan yang secara langsung mendukung pembentukan karakter, seperti tahfiz Al-Qur'an, bahasa Arab, mentoring keagamaan, serta kegiatan sosial berbasis nilai Islam.

Di sisi lain, Sekolah Umum Negeri memiliki program ekstrakurikuler yang lebih beragam dan bersifat umum, seperti pramuka, olahraga, seni, serta kegiatan keagamaan mingguan. Program-program ini berfungsi sebagai sarana penguatan karakter melalui pengalaman sosial dan kerja sama.

c. Keterpaduan Temuan Dokumentasi dengan Observasi dan Wawancara

Secara keseluruhan, data dokumentasi menguatkan temuan hasil observasi dan wawancara. Dokumen resmi sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang menjadi bagian penting dari kebijakan dan praktik pendidikan di kedua jenis sekolah. Perbedaan terletak pada pendekatan dan penekanan nilai, di mana Sekolah Islam Terpadu lebih menonjolkan nilai religius dan pembiasaan keislaman, sedangkan Sekolah Umum Negeri lebih menekankan nilai kebangsaan dan sosial.

13. Simpulan Sementara Data Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Lingkungan fisik dan sosial sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa.
- b. Sekolah Islam Terpadu menunjukkan pendekatan pembentukan karakter yang lebih terintegrasi dan konsisten.
- c. Sekolah Umum Negeri tetap memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter melalui budaya sekolah dan program umum.
- d. Data observasi dan dokumentasi mendukung hasil angket dan wawancara, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

B. Pembahasan

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil analisis data angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta dikaitkan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura sebagai landasan teoritik utama dalam memahami pembentukan karakter siswa melalui lingkungan sekolah.

a. Peran Lingkungan Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, baik di Sekolah Islam Terpadu (SIT) maupun di Sekolah Umum Negeri. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa belajar nilai, sikap, dan perilaku melalui interaksi sehari-hari.

Di Sekolah Islam Terpadu, pembentukan karakter dilakukan secara terintegrasi dan sistematis melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan guru, serta program sekolah yang dirancang secara khusus. Lingkungan fisik dan sosial sekolah mendukung terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan

kejujuran. Temuan ini sejalan dengan konsep *observational learning* dalam teori Bandura, di mana siswa belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku model yang dianggap signifikan, khususnya guru dan lingkungan sekolah.

Sementara itu, di Sekolah Umum Negeri, pembentukan karakter berlangsung melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta kegiatan pembiasaan umum seperti upacara bendera, kegiatan *Imtaq*, dan ekstrakurikuler. Meskipun tidak seintensif di SIT, peran lingkungan sekolah tetap terlihat dalam membentuk karakter siswa, terutama pada aspek disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, lingkungan sekolah di kedua jenis sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi karakter, meskipun dengan pendekatan dan penekanan nilai yang berbeda.

b. Perbedaan Pembentukan Karakter Siswa antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum

Hasil analisis angket menunjukkan adanya perbedaan tingkat persepsi dan pengalaman pembentukan karakter antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum Negeri. Guru, orang tua, dan siswa di Sekolah Islam Terpadu cenderung menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih tinggi terhadap pernyataan-pernyataan terkait efektivitas lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa dibandingkan responden di Sekolah Umum Negeri.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konsep *modeling* dalam teori Bandura. Di Sekolah Islam Terpadu, model perilaku yang ditampilkan oleh guru, aturan sekolah, dan budaya religius bersifat konsisten dan homogen, sehingga memudahkan siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Lingkungan yang relatif seragam memperkuat proses peniruan dan penguatan perilaku positif.

Sebaliknya, di Sekolah Umum Negeri, lingkungan sekolah yang lebih heterogen menyebabkan siswa memperoleh model perilaku yang lebih beragam. Kondisi ini tidak menghambat pembentukan

karakter, namun menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung lebih variatif dan sangat dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, perbedaan karakter siswa antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum tidak semata-mata disebabkan oleh kualitas sekolah, melainkan oleh perbedaan sistem pembiasaan, konsistensi model perilaku, dan kekuatan budaya sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum di NTB

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa di kedua jenis sekolah, yaitu:

1) Keteladanan Guru

Guru merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran sosial. Sesuai dengan teori Bandura, perilaku guru yang konsisten, disiplin, dan berkarakter menjadi model utama yang diamati dan ditiru oleh siswa. Temuan wawancara menunjukkan bahwa baik di SIT maupun Sekolah Umum, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter.

2) Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin memperkuat proses reinforcement dalam pembelajaran sosial. Di Sekolah Islam Terpadu, pembiasaan religius dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, sehingga membentuk kebiasaan dan sikap siswa secara konsisten. Di Sekolah Umum, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan umum yang tetap berkontribusi pada pembentukan karakter.

3) Lingkungan Sosial Sekolah

Interaksi antar siswa, serta hubungan antara guru dan siswa, menciptakan ruang belajar sosial yang memengaruhi perkembangan karakter. Lingkungan yang kondusif mendorong munculnya self-efficacy, yaitu keyakinan siswa terhadap

kemampuan dirinya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.

4) Peran Orang Tua dan Kolaborasi Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran sosial dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan, baik formal maupun informal.

1. Integrasi Temuan Penelitian dengan Teori Albert Bandura

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk karakter, dibentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan sosial. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang utama terjadinya proses tersebut.

Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum sama-sama menyediakan model perilaku dan situasi sosial yang memengaruhi karakter siswa, namun perbedaan dalam struktur lingkungan, budaya sekolah, dan konsistensi pembiasaan menghasilkan variasi dalam pembentukan karakter siswa.

Lingkungan sekolah menjadi ruang strategis terjadinya proses pembelajaran sosial tersebut, karena di dalamnya siswa berinteraksi secara intensif dengan guru, teman sebaya, serta sistem nilai dan norma yang berlaku. Guru, sebagai figur otoritatif dan signifikan, berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku guru yang konsisten, disiplin, dan berintegritas akan memberikan pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku siswa, sebagaimana dijelaskan Bandura bahwa individu cenderung meniru model yang dianggap kompeten dan memiliki legitimasi sosial.

Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum sama-sama menyediakan model perilaku dan situasi sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, perbedaan dalam struktur lingkungan, budaya sekolah, serta konsistensi pembiasaan

menghasilkan variasi dalam proses dan hasil pembentukan karakter tersebut. Di Sekolah Islam Terpadu, lingkungan yang relatif homogen secara nilai dan budaya, serta pembiasaan religius yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, memperkuat proses internalisasi karakter melalui pengulangan dan penguatan yang berkelanjutan. Kondisi ini memungkinkan siswa membangun pola perilaku yang stabil dan selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah.

Sebaliknya, di Sekolah Umum, lingkungan sekolah yang lebih heterogen menghadirkan beragam model perilaku dan latar belakang sosial. Situasi ini menuntut strategi pembelajaran sosial yang lebih adaptif dan kontekstual. Pembentukan karakter di Sekolah Umum cenderung dipengaruhi oleh kombinasi antara keteladanan guru, budaya sekolah, serta peran keluarga dan lingkungan masyarakat. Meskipun proses internalisasi nilai berlangsung lebih variatif, sekolah tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penguatan norma sosial dan nilai kebangsaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya aspek self-efficacy dalam teori Bandura, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dianut. Lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan konsisten memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam menerapkan perilaku positif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan kebiasaan, tetapi juga pada penguatan keyakinan internal siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang dipelajari.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sekolah sebagai arena pembelajaran sosial. Perbedaan pendekatan antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum tidak menunjukkan superioritas salah satu model secara mutlak, melainkan mencerminkan variasi strategi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran sosial. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter di sekolah perlu dirancang secara

sadar, sistematis, dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan konteks lingkungan, budaya sekolah, serta karakteristik peserta didik.

2. Implikasi Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan pembiasaan positif perlu menjadi perhatian utama dalam upaya pendidikan karakter. Sekolah, baik Islam Terpadu maupun Umum, perlu mengembangkan strategi pembelajaran sosial yang lebih sadar dan terencana agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal.

Keteladanan guru memiliki peran strategis sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, guru berfungsi sebagai figur signifikan (*significant others*) yang memengaruhi proses pembelajaran melalui mekanisme observasi dan imitasi. Perilaku guru yang menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap religius akan memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku guru berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara formal.

Selain keteladanan, pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Pembiasaan seperti disiplin waktu, sikap saling menghormati, kebersihan lingkungan, serta kegiatan keagamaan dan sosial merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) yang memperkuat perilaku positif siswa. Di Sekolah Islam Terpadu, pembiasaan nilai dilakukan secara lebih terintegrasi melalui program-program keislaman yang rutin, sehingga membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, di Sekolah Umum, pembiasaan karakter dilakukan melalui kegiatan kebangsaan dan sosial yang tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran sosial perlu dikembangkan secara lebih sadar dan

terencana oleh pihak sekolah. Pembelajaran karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada kurikulum tertulis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan kebijakan yang konsisten. Strategi pembelajaran sosial yang terencana memungkinkan siswa membangun self-efficacy, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sekolah.

Dengan demikian, baik Sekolah Islam Terpadu maupun Sekolah Umum memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengoptimalkan peran lingkungan sekolah sebagai wahana pembentukan karakter. Perbedaan pendekatan dan penekanan nilai tidak seharusnya menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan masing-masing sekolah dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendidikan karakter yang efektif hanya dapat terwujud apabila seluruh unsur sekolah guru, peserta didik, pimpinan sekolah, dan orang tua bersinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, konsisten, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *“Lingkungan Sekolah Membentuk Karakter: Studi Komparatif Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum di Nusa Tenggara Barat (NTB)”*, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang secara aktif membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui interaksi, pembiasaan, dan keteladanan.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum sama-sama berperan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda. Sekolah Islam Terpadu cenderung menerapkan pendidikan karakter secara lebih terintegrasi melalui pembiasaan nilai-nilai

keislaman, keteladanan guru, serta program-program unggulan yang dirancang secara sistematis. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa religius memperkuat internalisasi nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas.

Sementara itu, Sekolah Umum Negeri juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta kegiatan pembiasaan yang bersifat umum, seperti upacara bendera, kegiatan Imtaq, dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun lingkungan sekolah lebih heterogen, nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial tetap dapat ditanamkan melalui keteladanan guru dan penerapan aturan sekolah.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya perbedaan dalam pembentukan karakter siswa antara Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Umum. Perbedaan tersebut terutama terletak pada tingkat konsistensi pembiasaan, struktur lingkungan sekolah, serta kekuatan budaya sekolah. Sekolah Islam Terpadu menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin dan program terintegrasi, sedangkan Sekolah Umum lebih mengandalkan pendekatan kontekstual dan peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Ketiga, faktor-faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa di kedua jenis sekolah meliputi keteladanan guru, pembiasaan positif, lingkungan sosial sekolah, serta dukungan dan keterlibatan orang tua. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan karena guru berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memperkuat perilaku positif siswa dan membantu terbentuknya karakter yang berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan sosial. Lingkungan sekolah terbukti menjadi arena utama terjadinya proses pembelajaran sosial tersebut, di mana siswa belajar karakter melalui interaksi langsung dengan guru, teman sebaya, serta budaya sekolah yang berlaku.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah Sekolah, baik Sekolah Islam Terpadu maupun Sekolah Umum, disarankan untuk terus memperkuat peran lingkungan sekolah sebagai wahana pembentukan karakter siswa. Sekolah perlu mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, konsisten, dan berorientasi pada nilai-nilai karakter melalui pembiasaan positif dan keteladanan seluruh warga sekolah.

Guru diharapkan semakin menyadari perannya sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Konsistensi sikap dan perilaku guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Orang tua disarankan untuk menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan pihak sekolah dalam mendukung pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Pihak terkait di bidang pendidikan diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendorong penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan sekolah. Dukungan terhadap program pembiasaan, pengembangan budaya sekolah, serta peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter perlu menjadi prioritas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anastya Zalfa, Alya Shobihah, Abdul Fadhil, (2022). *Peranan Lingkungan Sekolah Terhadap Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMAN 111 Jakarta*. Jurnal Pendidikan sosiologi dan Humaniora. 835-841.
- Andriayani, Y. Hasanah, U. & Surya, M. (2021). *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 45-60.

- Anisa Dewi Raharja, Kun Nuachaijat, (2023) *Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran. 10-15.
- Ansani, M. Samsir, (2022). *Bandura's Modeling Theory*. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA).
- Arifin, M. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sekolah Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah, R. & Handayani, S. (2021). *Pengaruh Pendidikan Islam Terpadu terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 7 (2), 121-132.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. Jossey-Bass.
- Fitriana, A. & Nugroho, T. (2023). *Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Indonesia. 12(2). 123-134.
- Gifra, Wedra Aprison. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu Haji Jalaluddin*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Gracia Gampu, Marien Pinontoan, Juliana Margeta Sumilat, (2022). *Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 5125-5130.
- Hasbullah, M. (2020). *Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9 (1), 25-40.
- Hidayatullah, A. (2022). *Integrasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pendidikan Modern*. Jakarta:Kencana.
- <https://tribrataneews.ntb.polri.go.id/lewat-restorative-justice-kasus-bullying-anak-di-lombok-utara-berhasil-diselesaikan>.

- <https://www.detik.com/bali/nusra/d-8013302/28-siswa-srmp-lombok-barat-diduga-pernah-alami-bullying?>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Irhamna, Sigit Purnama, (2022). *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas*. Jurnal Pendidikan Anak. 11 (1) 68-77.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta:Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mujiburrahman, Lu'luin Najwa, Ani Endriani, Baiq Sarlita Kartiani, Musrifin, (2024). *Penguatan Kapasitas Berbasis Characterapy (Terapi Karakter) Pada Kasus Bullying di SMAN 7 Mataram*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara.
- Nurhadi, A. & Fitriana, L. (2022). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan, 10(3), 75-85.
- Rahman, F. dkk. (2020). *Keberagaman dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Negeri*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1),45-56.
- Rahmawati, N. (2022). *Komparasi Sistem Pendidikan Islam Terpadu dan Sekolah Konvensional; Studi Kasus di NTB*. Jurnal Ilmu Pendidikan,9 (1), 45-58.
- Saputra, A. & Nasution, R. (2021). *Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(3), 210-225.

- Shofiyatuz Zahro, Nai'mah, (2020). *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini. 1-9
- Siregar, R. (2023). *Studi Komparatif Pendidikan Karakter di Sekolah Islam dan Sekolah Umum*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(2), 101-115.
- Suryani, E., & Pratama, A. (2023). *Lingkungan Sekolah Sebagai Faktor Pembentuk Karakter; Pendekatan Sosiokultural*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 87-99.
- Suyanto dan Didik Suhardi, (2014). *Pendidikan Berbasis Pesantren, Penguatan Dasar-dasar Keimuan Santri*. Diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta.
- Wahyu Retnaningtyas, Zulkarnaen, (2023). *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wahyuni, L., & Syafrudin, R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Islam; Studi Evaluatif di Indonesia Timur*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 98-109.
- Yudistita, Ilham Suwandi, & Muchamad Rifki. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*.